

ANALISA MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT ADHI KARYA (PERSERO) TBK

Sandya Novia Sulung Yonarta¹⁾, Winza Adhi Purnama²⁾, dan Wisudanto³⁾

^{1,2}Magister Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

³Departemen Manajemen, Universitas Airlangga

^{1,2}Kampus ITS Tjokroaminoto, Surabaya, 60261

³JL. Airlangga 4-6, Surabaya, 60285

E-mail: sandyanovia@gmail.com¹⁾, winza.adhi@gmail.com²⁾, wisudanto@feb.unair.ac.id³⁾

ABSTRAK

Setiap aktivitas perusahaan terikat dengan masalah kebutuhan modal. Modal sangat dibutuhkan oleh perusahaan karena dijadikan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan operasional, investasi dan pembiayaan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat mengelola modal kerjanya dengan efektif dan efisien dengan memanfaatkan aset lancar untuk mencapai laba yang maksimal. Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara dipisahkan. Dengan meningkatnya penyertaan modal, akan meningkatkan bagian ekuitas perusahaan dan tentunya akan menambah aset BUMN. Meningkatnya aset BUMN diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan. PT Adhi Karya (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di bidang jasa konstruksi pembangunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis modal kerja terhadap kinerja keuangan pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan ADHI akan diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa berbagai macam rasio, antara lain: rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Data yang digunakan dalam menyusun rasio-rasio tersebut diambil dari laporan keuangan ADHI pada tahun 2018 sampai dengan 2022 yang sudah diaudit. Laporan keuangan tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki PT Adhi Karya masih perlu peningkatan. Adanya Penyertaan Modal Negara sebesar 1,98 triliun membantu meningkatkan kinerja perusahaan di beberapa rasio keuangan meski tidak terlalu signifikan.

Kata Kunci: Modal Kerja, Laporan Keuangan, Rasio Kinerja Keuangan, Badan Usaha Milik Negara, ADHI

1. PENDAHULUAN

Modal kerja (*working capital*) sangat penting bagi kelangsungan operasional perusahaan karena dana tersebut digunakan untuk membiayai pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan, mengelola persediaan barang, dan menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Pengertian modal kerja merupakan dana investasi dalam elemen aktiva lancar yakni berupa kas, surat berharga, persediaan, dan piutang (Danang, 2013). Modal kerja pada prinsipnya mengarah pada dua hal terpenting, yakni *current assets* atau aktiva lancar dan *current liabilities* atau hutang lancar. Aktiva lancar merupakan aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat (biasanya kurang dari satu tahun) seperti kas, piutang, persediaan barang, dan investasi jangka pendek, sedangkan hutang lancar merupakan hutang yang jatuh tempo dalam waktu singkat (biasanya kurang dari satu tahun) seperti hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar.

Manajemen modal kerja merupakan aktivitas perusahaan yang berupa semua fungsi manajemen modal kerja dan kewajiban lancar perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghimpun dana untuk pengeluaran atau operasional perusahaan (Olfimarta dan Wibowo 2019). Dengan pengelolaan investasi dan pembiayaan

perusahaan pada aset berjangka pendek, dengan tujuan untuk mengelola pos dalam aktiva lancar dan hutang lancar sehingga kestabilan likuiditas perusahaan tetap terjaga. Penggunaan modal kerja harus dikelola seefektif mungkin agar profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan. Ketika modal kerja mengalami kenaikan, maka diikuti dengan peningkatan keuntungan perusahaan. Jika modal kerja menurun, maka diikuti dengan penurunan keuntungan perusahaan (Sastra, 2019). Pada penelitian lain juga disebutkan bahwa variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Satriya dan Lestari, 2014). Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan mengakibatkan keuntungan, sedangkan akibat dari penanaman modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Analisis rasio terhadap modal kerja perusahaan pun sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan serta meneliti efisiensi dan penggunaan modal kerja dalam perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung

yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Modal BUMN terdiri dari kekayaan negara yang dipisahkan dan terbagi atas saham-saham. Penyertaan modal ini akan menjadi bagian ekuitas BUMN yang terwakili dalam saham BUMN. Dalam kelangsungan bisnisnya, hampir setiap tahun, Pemerintah selalu menganggarkan Penyertaan Modal Negara (PMN) kepada BUMN setelah ada evaluasi atas kinerja BUMN. Hal ini ditujukan untuk membantu BUMN dalam menyelenggarakan kegiatannya dan juga diberikan apabila ada BUMN yang mendapatkan tugas khusus Pemerintah. Tambahan PMN diharapkan akan membantu BUMN dalam meningkatkan kondisi perusahaan baik dari sisi kondisi keuangannya dan kinerja perusahaannya dalam menghasilkan pendapatannya.

PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah suatu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam jasa konstruksi, pembangunan infrastruktur, properti, real estate dan EPC (*engineering, procurement & construction*). Proyek-proyek infrastrukturnya mencakup jalan, jembatan, saluran irigasi, pembangkit listrik dan pelabuhan, sementara proyek-proyek konstruksi bangunannya mencakup gedung pencakar langit, hotel, rumah sakit dan sekolah. Perusahaan ini dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah Indonesia sampai tahun 2004 waktu Pemerintah menjual 49% sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Adhi Karya Tbk (ADHI) mengalami perlambatan kinerja keuangan akibat ekonomi Indonesia yang terkena dampak pandemi Covid-19. Wabah tersebut telah mulai berimbas terhadap performa perseroan yang ditandai dengan penurunan laba bersih kuartal I-2020. Penurunan laba juga dipengaruhi oleh peningkatan beban umum dan kenaikan beban bunga. Struktur pembiayaan yang baik memegang peranan penting dalam menanggulangi risiko konstruksi dan risiko ekonomi yang merupakan 2 risiko utama dalam pembangunan infrastruktur. Lebih lanjut, struktur pembiayaan yang baik juga akan mempengaruhi motivasi dan komitmen dari para pihak yang berpartisipasi sehingga mampu mencapai pembangunan infrastruktur yang efektif dan efisien. Pertimbangan konsep struktur pembiayaan pada proyek pembangunan infrastruktur perlu memperhatikan komponen investasi yang baik dalam pelaksanaannya. Hal ini mengingat bahwa proyek infrastruktur memiliki karakteristik dan keunikan dibandingkan dengan proyek lainnya (Putri dan Wisudanto, 2017). Modal kerja dan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih (Hanum, 2017)

Pada penelitian lain yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan pada PT Adhi Karya (PERSERO) Tbk di Bursa Efek Indonesia” bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. ditinjau dari hasil perhitungan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran *Total Asset Turn Over (TATO)*, Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki PT

Adhi Karya (Persero) Tbk yang dinilai dari delapan indikator rasio keuangan, *Current Ratio* rata-rata memperoleh skor tertinggi sepanjang 5 tahun tersebut sedangkan tujuh rasio yaitu *ROE*, *ROI*, *Cash Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, *TATO* dan rasio Total Modal Sendiri terhadap Aktiva masih perlu peningkatan.

Penelitian lainnya yang berjudul “Mengukur Kinerja Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan Periode 2019-2021” menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk selama periode tersebut dalam kondisi yang kurang sehat. Kinerja PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2019 memperoleh predikat BBB, pada tahun 2020 memperoleh predikat B, dan pada tahun 2021 memperoleh predikat BB. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan memburuk yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas dan pentingnya peran perusahaan tersebut dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia, maka penulis tertarik untuk menelusuri tentang analisa modal kerja terhadap kinerja keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk pasca pandemi covid-19 dan adanya Penyertaan Modal Negara sebesar 1,98 triliun di Tahun 2022 sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2022 tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Adhi Karya Tbk.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan analisis modal kerja PT Adhi Karya (Persero) Tbk berdasarkan data laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang modal kerja pada perusahaan.

3. BAHAN DAN METODE

Dalam artikel ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan nilai rasio kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca laba/rugi dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan atau *operating income* (Muslich, 2013). Penilaian kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan baik maupun buruk. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui analisis laporan keuangan atau rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio

pembandingan yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2001). Rasio keuangan merupakan alat utama dalam melakukan analisis keuangan (Harrison, dkk., 2013). Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (James Van Horne, 2005). Analisis rasio keuangan dibagi menjadi beberapa bagian (Brigham dan Houston, 2013), yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Probabilitas.

3.1 Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan tentang seberapa likuid sebuah perusahaan. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Horne dan Wachowicz, 2009: 206). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila aktiva lancarnya dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban/utang jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. *Current Ratio*

Current Ratio atau biasa juga disebut dengan rasio lancar adalah rasio yang membandingkan seluruh aset lancar dengan kewajiban atau utang jangka pendek sebagaimana ditunjukkan pada rumus (1). Apabila rasio ini bernilai >1 atau lebih dari 100%, maka dapat diartikan bahwa perusahaannya memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban lancar tanpa mengganggu aktivitas perusahaan yang berjalan. Semakin tinggi nilai dari *Current Ratio*, maka semakin baik dan semakin likuid sebuah perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \quad (1)$$

2. *Quick Ratio*

Tidak jauh berbeda dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio* juga berfungsi untuk menentukan seberapa likuid suatu perusahaan dengan cara membandingkan antara aktiva lancar tanpa persediaan dengan utang lancar sebagaimana ditunjukkan pada rumus (2). Hal ini dikarenakan persediaan relatif sukar untuk dijadikan kas atau setara kas. Apabila rasio menunjukkan hasil >1 atau lebih dari 100%, maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasionya, maka semakin likuid sebuah perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \quad (2)$$

3. *Cash Ratio*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar kas perusahaan yang tersedia agar dapat membayar utang jangka pendek. *Cash Ratio* ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan sebenarnya dari perusahaan untuk membayar utang lancarnya dikarenakan kas sangat likuid apabila dibandingkan dengan aset yang lain. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka

pendeknya menggunakan kas. Perhitungan *cash ratio* sebagaimana ditunjukkan pada rumus (3).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau setara Kas}}{\text{Utang lancar}} \quad (3)$$

3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir & Jakfar, 2012). Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio*

Dapat dilihat dari perhitungannya bahwa rasio ini membandingkan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan asetnya sebagaimana ditunjukkan pada rumus (4). Secara sederhananya, rasio ini menjawab pertanyaan seberapa besar aset atau aktiva yang berasal dari utang. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa proporsi utang yang menjadi sumber pembiayaan atas aset perusahaan juga lebih banyak.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio *Debt to Equity* menggambarkan seberapa besar perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitasnya sebagaimana ditunjukkan pada rumus (5). Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa apabila hasil rasionya menunjukkan angka 1, maka perusahaan memiliki jumlah utang dan ekuitas yang sama. Apabila nilainya 1, maka pembiayaan perusahaan tersebut didominasi oleh utang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (5)$$

3.3 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan (Orniati, 2009). Rasio ini juga menggambarkan bagaimana cara perusahaan terkait dapat memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan profit yang maksimal. Beberapa contoh rasio aktivitas adalah seperti berikut:

1. *Total Asset Turnover*

Rasio *Total Asset Turnover* mendeskripsikan banyaknya jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap uang yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan (Titman, dkk., 2018). Semakin tinggi angka dari rasio ini mengindikasikan bahwa semakin cerdasnya perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh pendapatan. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 2 kali dan jika di bawah 2 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik. Perhitungan *Total Asset Turnover* sebagaimana ditunjukkan pada rumus (6).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (6)$$



2. Fixed Asset Turnover

Sama seperti Rasio *Total Asset Turnover*, Rasio *Fixed Asset Turnover* juga merepresentasikan seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh profit. Bedanya adalah *Fixed Asset Turnover Ratio* hanya menggunakan aset tetap dalam perhitungannya. Semakin besar angkanya menunjukkan semakin bagus sebuah perusahaan mengelola aset tetapnya. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 2 kali dan jika di bawah 2 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik. Perhitungan *Fixed Asset Turnover* sebagaimana ditunjukkan pada rumus (7).

$$FAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \quad (7)$$

3. Working Capital Turnover

Rasio *Working Capital Turnover* adalah tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui atau menilai tingkat keefektifan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu untuk meningkatkan profit dimana *Net Working Capital* sendiri merupakan selisih antara aset lancar dan hutang lancar (Kasmir & Jakfar, 2012). Ketika nilai rasio ini rendah atau bahkan negatif, maka perusahaan perlu mengevaluasi kinerjanya dikarenakan kurang memanfaatkan aset lancarnya. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 6 kali dan jika di bawah 6 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik. Perhitungan *Working Capital Turnover* sebagaimana ditunjukkan pada rumus (8).

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \quad (8)$$

3.3 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kumpulan-kumpulan rasio yang berfungsi untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal yang mempengaruhi profitabilitas adalah bagaimana cara perusahaan dalam melakukan pengendalian biaya yang dikeluarkan dan bagaimana cara perusahaan dalam mengelola aktiva atau aset yang dimiliki.

1. Gross Profit Margin

Rasio *Gross Profit Margin* mendeskripsikan kapabilitas suatu perusahaan untuk mengontrol biaya usaha. Apabila nilai rasionya semakin mendekati angka 1, maka semakin kecil pula biaya usaha yang diperlukan perusahaan. Hal ini berarti Perusahaan sudah memiliki kontrol biaya yang apik dan ciamik. Sebaliknya, apabila nilainya kecil dan jauh dari angka 1, hal itu berarti beban usahanya terlalu besar sehingga profit yang didapatkan juga semakin kecil. Perhitungan *Gross Profit Margin* sebagaimana ditunjukkan pada rumus (9).

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \quad (9)$$

2. Net Profit Margin

Rasio *Net Profit Margin* mengukur seberapa besar pendapatan sebuah perusahaan yang didapatkan atas penjualan yang dihasilkan sesudah disesuaikan dengan semua beban perusahaan (Titman, dkk., 2018). Semakin tinggi angkanya, maka dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut mampu membukukan margin pendapatan bersih yang tinggi serta indikator yang menandakan bahwa perusahaan sudah berada pada jalur yang tepat karena keefektifan pengelolaan manajemen. Perhitungan *Net Profit Margin* sebagaimana ditunjukkan pada rumus (10).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad (10)$$

3. Return on Asset (ROA)

Rasio ROA menunjukkan seberapa efisien aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Cara menghitungnya cukup dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan sebagaimana ditunjukkan pada rumus (11). Semakin tinggi nilainya, maka semakin bagus untuk perusahaan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profit.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (11)$$

4. Return on Equity

Tidak jauh berbeda dengan ROA, ROE juga menunjukkan seberapa efisien sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika ROA melibatkan aset perusahaan, maka ROE melibatkan ekuitasnya. Dari sini kita bisa tahu seberapa efisien ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan profit. Semakin tinggi nilainya maka semakin menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan sudah dikelola secara baik. Tingkat ROE yang baik dalam perusahaan adalah di atas 12% atau 0,12 (Subramanyam, 2007). Perhitungan *Return on Equity* sebagaimana ditunjukkan pada rumus (12).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (12)$$

5. Operating Profit Margin

OPM didapatkan dengan cara membagi EBIT dengan total penjualan, dimana EBIT merupakan kepanjangan dari *Earning Before Interest and Taxes*. Rasio OPM merepresentasikan seberapa banyak profit yang dihasilkan dari tiap penjualannya setelah dikurangi dengan beban usaha dan beban operasional sebagaimana ditunjukkan pada rumus (12). Apabila nilainya mendekati 1, artinya biaya kontrol yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sudah bagus. Namun apabila nilainya jauh dari angka 1, berarti ada beban operasional yang cukup besar sehingga perusahaan memiliki operating income yang sedikit.

$$OPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad (13)$$

Pada penelitian ini data yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah data laporan keuangan perusahaan pada lima tahun terakhir (2018 - 2022) sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Laporan Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2018 - 2022 (dalam milyar rupiah)

Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
Persediaan	Rp4,361	Rp4,779	Rp6,321	Rp7,451	Rp6,988
Kas atau setara kas	Rp3,263	Rp3,255	Rp2,364	Rp3,152	Rp4,337
total aset lancar	Rp25,430	Rp30,315	Rp30,091	Rp31,601	Rp29,594
aset tetap	Rp1,573	Rp1,837	Rp2,204	Rp2,150	Rp2,074
total aset tidak lancar	Rp4,689	Rp6,201	Rp8,003	Rp8,299	Rp10,393
total aset	Rp30,119	Rp36,516	Rp38,094	Rp39,900	Rp39,986
liabilitas jangka pendek	Rp18,964	Rp24,563	Rp27,069	Rp31,127	Rp24,618
liabilitas jangka panjang	Rp4,869	Rp5,119	Rp5,450	Rp3,115	Rp6,545
jumlah liabilitas ekuitas	Rp23,833	Rp29,682	Rp32,519	Rp34,243	Rp31,163
jumlah liabilitas dan ekuitas	Rp6,285	Rp6,834	Rp5,575	Rp5,658	Rp8,824
Pendapatan usaha	Rp30,119	Rp36,516	Rp38,094	Rp39,900	Rp39,986
Beban pokok pendapatan	Rp15,655	Rp15,308	Rp10,828	Rp11,530	Rp13,549
laba bruto	Rp13,149	-Rp12,972	-Rp9,092	-Rp9,774	-Rp11,753
laba sebelum pajak dan beban keuangan	Rp2,507	Rp2,336	Rp1,736	Rp1,756	Rp1,796
laba bersih	Rp650	Rp686	Rp40	Rp99	Rp183
	Rp645	Rp665	Rp24	Rp86	Rp175

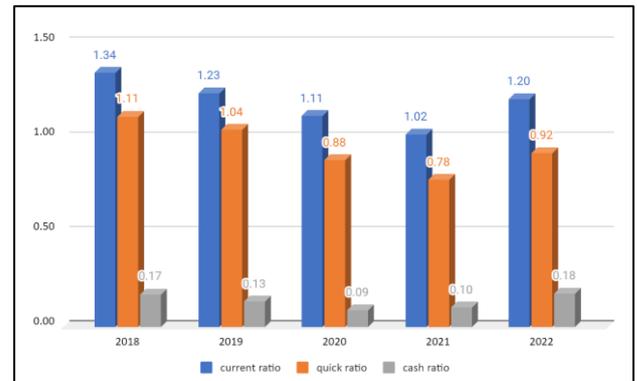
4. PEMBAHASAN

Berikut Analisa kinerja keuangan untuk di masing-masing ratio.

4.1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas PT Adhi Karya (Persero) Tbk ditunjukkan pada Gambar 1. Sebagai pedoman umum, rasio lancar di kisaran 1,5 hingga 3,0 dianggap sehat. Current ratio tahun 2018 hingga 2022 lebih besar dari 1, maka dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban lancar namun tidak ada margin. Pada indikator quick ratio sepanjang

tahun 2018 hingga 2022 bernilai kurang dari 1, yang artinya perusahaan dianggap kurang mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya. Pada indikator *cash ratio* pada tahun 2018 hingga 2021 cenderung menurun.



Gambar 1. Rasio Likuiditas

Nilai *Current ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash ratio* cenderung menurun di tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 tetapi mengalami peningkatan di tahun 2022. Semakin tinggi nilai dari *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* maka semakin baik dan semakin likuid sebuah perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pada tahun 2022 PT Adhi karya mendapat penambahan penyertaan modal negara (PNM) sebesar 1,98 triliun yang dipergunakan untuk penyelesaian beberapa proyek strategis nasional pada jalan tol Solo - Jogja - Kulon Progo Rp 1,041 triliun kemudian Jalan Tol Jogja - Bawen sebesar Rp 390 miliar dan untuk SPAM Rp 185 miliar .

4.2. Rasio Solvabilitas

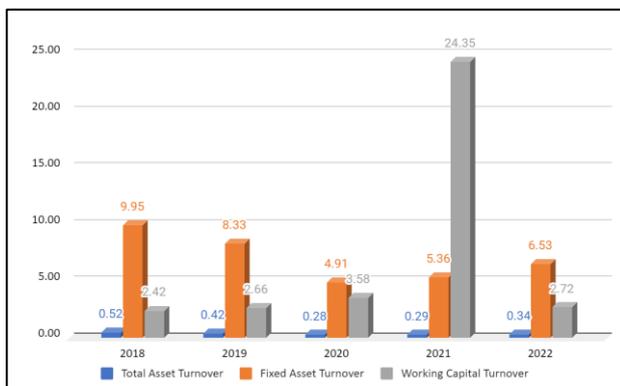
Rasio Solvabilitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk ditunjukkan pada Gambar 2. Tahun 2018 hingga 2021 rasio ini mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2022, Nilai debt to Asset Ratio mengalami penurunan sebesar 10% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 71%. Adanya penyuntikan dana dari pemerintahan menyebabkan adanya peningkatan ekuitas yang cukup tajam dan normalnya pertumbuhan liabilitas sehingga membuat *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2022 menjadi turun.



Gambar 2. Rasio Solvabilitas

4.3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk ditunjukkan pada Gambar 3. Pada indikator *total asset turnover* cenderung menurun di tahun 2018 hingga 2020 kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 dan 2022. Nilai *total asset turnover* sangat kecil dibandingkan dengan standar umum nilai perputaran total aktiva pada tahun 2018-2022 dianggap kurang baik sebab berada di bawah standar umum yaitu 2 kali. Sehingga perusahaan tidak cukup efektif dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sama halnya dengan nilai *total asset turnover*, nilai *fixed asset turnover* cenderung menurun di tahun 2018 hingga 2020 kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 dan 2022. Nilai *fixed assets turnover* untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 5 kali.



Gambar 3. Rasio Aktivitas

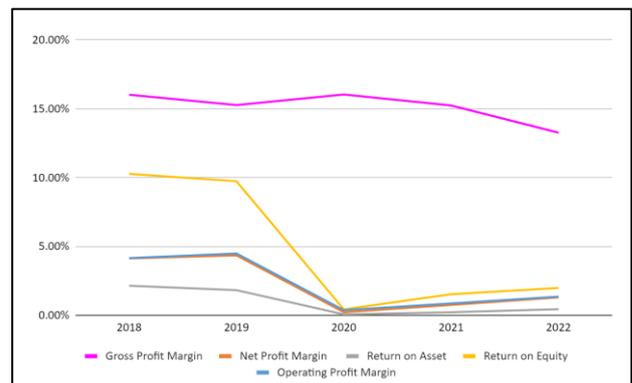
4.4. Rasio Probabilitas

Rasio Profitabilitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk ditunjukkan pada Gambar 4. Nilai *gross profit margin* sempat mengalami kenaikan di tahun 2020 tetapi kemudian mengalami penurunan di tahun 2021 dan 2022. Sedangkan untuk indikator *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* mengalami penurunan drastis di tahun 2020. Laba bersih yg diperoleh ADHI di tahun 2020 menurun sebesar Rp 641,345,769,082 atau mengalami penurunan sebesar 96%. Laba ini kemudian berangsur angsur meningkat di tahun 2021 dan 2022, meskipun nilai nya masih jauh dibandingkan laba di tahun 2018. Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2022, ADHI mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp 13,54 triliun sepanjang 2022. Angka ini naik 17,5 persen dari Rp11,53 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Sedangkan pada laba bersih, ADHI mencatatkan angka Rp 175.209.867.105 .

5. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan terhadap laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa berdasarkan rasio likuiditas, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban lancar namun tidak ada margin, perusahaan

juga kurang mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya. Nilai *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 10% sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 71%. Nilai *total asset turnover* dan nilai *fixed asset turnover* cenderung menurun di tahun 2018 hingga 2020 kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 dan 2022, sedangkan nilai *working capital turnover* melonjak drastis di tahun 2021 dengan perbandingan 6 kali lipat dibanding tahun 2020. Dampak adanya PMN sebesar 1,98 triliun membantu meningkatkan kinerja perusahaan meski tidak terlalu signifikan di beberapa rasio keuangan.



Gambar 4. Ratio Profitabilitas

6. SARAN

Dampak adanya PMN sebesar 1,98 triliun membantu meningkatkan kinerja perusahaan meski tidak terlalu signifikan di beberapa rasio keuangan. Diduga perubahan rasio tidak hanya disebabkan oleh adanya aktivitas PMN semata, melainkan ada aktivitas lain dari perusahaan yang ikut terlibat. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan alat ukur yang berbeda agar dapat memperoleh hasil yang bervariasi dari sudut pandang lain dan memperluas objek penelitian dengan meneliti perusahaan selain bidang infrastruktur agar memberikan informasi sesuai dengan keadaan pasar mengenai pengaruh terhadap modal kerja.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of financial management*. South-Western Cengage Learning.
- Emir Yanwardhana (2022). Dapat PMN, Adhi Karya Mau Rights Issue Total Rp 3,8 Triliun. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220913140310-17-371717/dapat-pmn-adhi-karya-mau-rights-issue-total-rp-38-triliun>.
- Halim, I. (2021). Analisis laporan keuangan.
- Hanum, F. (2017). *Pengaruh Modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Hasanah, E. U., Danang Sunyoto, S. H., & SE, M. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Media Pressindo.

- Hornigren, C. T., Harrison, W. T., Bamber, L. S., Willis, B., & Jones, B. (2005). *Accounting*. Prentice Hall.
- Horne, James Van. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*.
- Kasmir & Jakfar (2012). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*.
- Kumparan. (2021, Februari 3). *Berita Update*. Diakses dari situs resmi Kumparan : <https://kumparan.com/berita-update/fungsipengertian-dan-jenis-rasio-keuangan1v6PWp7GHWW/1>
- Megautami, M. (2021). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK. DI BURSA EFEK INDONESIA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Munawir. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Muslich, M. (2013). *Manajemen Keuangan Modern*.
- Olfimarta, D., & Wibowo, S. S. A. (2019). *Manajemen modal kerja dan kinerja perusahaan pada perusahaan perdagangan eceran di indonesia*. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), 87-99.
- Orniati, Y. (2009). *Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan*. *Jurnal ekonomi bisnis*, 14(3), 206-213.
- Putri, E. S., & Wisudanto, W. (2017). *Struktur pembiayaan pembangunan infrastruktur di indonesia penunjang pertumbuhan ekonomi*. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 3(5).
- Pebriyani, P. (2022). *Mengukur Kinerja Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk Berdasarkan Rasio Keuangan Periode 2019-2021*.
- Sastra, E. (2019). *Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur 2012-2014*. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 80-93.
- Satriya, I. M. D., & Lestari, P. V. (2014). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2018). *Financial management: Principles and applications*.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2007). *Financial statement analysis*. Irwin/McGraw-Hill.